

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah sistem ajaran yang didalamnya terkandung aspek akidah (keyakinan), syariat (aspek hukum), dan hakikat (aspek batin). Rasul dan Nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu serta mensucikan jiwa manusia.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif (Azra, 2002, hlm. 7).

1

Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama (Shihab, 2002, hlm. 299).<sup>2</sup>

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihlanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *tazkiyatun nafs*.

---

<sup>1</sup> Azumardi Azra, 2002  
*PENDIDIKAN ISLAM: TRADISI MODERNISASI MENUJU MILENIUM BARU*. JAKARTA: LOGOS WACANA ILMU.

<sup>2</sup> Shihab, M. Q. (2002)  
*TAFSIR AL-MISBAH*. Jakarta: Lentera Hati.

Hawwa (2004, hlm. 173)<sup>3</sup> memaparkan secara singkat bahwa *tazkiyatun nafs* berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW.

Dalam kitab keajaiban jiwa Al Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Thaharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Kalau orang sudah sampai melakukan proses tersebut, dapatlah ia sampai pada tingkatan jiwa *muthmainnah* dan bebaslah ia dari pengaruh hawa nafsu (Ghazali, 1983, hlm. 18)<sup>4</sup>.

*Tazkiyah* sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu penyucian, yang memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis), seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat, dan berbagai penyakit hati (Taufik, 2012, hlm. 204)<sup>5</sup>.

*Nafs* sendiri memiliki arti ego, diri, jiwa. *Nafs* adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) yang adalah cahaya, dan jasmani (*jism*) yang adalah kegelapan. Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa rendah dari *nafs* yang menjauhkan hati dari Allah. *Nafs* juga wilayah imajinasi. Allah ada dalam diri kita, tapi kita tidak melihat Allah. Tasawuf ditujukan untuk mengubah jiwa rendah (*al-nafs al-ammarah*) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan “melihat” Allah dimana-mana (Armstrong, 1996, hlm. 206-207)<sup>6</sup>.

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi.

---

<sup>3</sup> Hawwa, S. B, 2004

*MENSUCIKAN JIWA: KONSEP TAZKIYATUN NAFS TERPADU*. Jakarta : Robbani Press.

<sup>4</sup> Ghazali, A, 1983

*IHYA' ULUMUDDIN*, terjemah Tk. H. Ismail Jakub. Jakarta: CV. Faizan.

<sup>5</sup> Taufik, H. 2012

*TAZKIYATUN AL-NAFS: KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM UPAYA MEMBANGUN AKHLAK*. Lumajang: Tadris.

<sup>6</sup> Amstrong, A. 1996

*KHAZANAH ISTILAH SUFI KUNCI MEMASUKI DUNIA TASAWUF*. Bandung: Mizan.

Salah satu tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa salam adalah untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala Q. S Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari golongan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata”.

Seseorang yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di hari akhir hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ke dunia ini tak lain adalah untuk menyucikan jiwa manusia. Ini sangat terlihat jelas pada jiwa para sahabat antara sebelum memeluk Islam dan sesudahnya. Sebelum mengenal Islam, jiwa mereka dalam keadaan kotor oleh debu-debu syirik, ashabiyah (fanatisme suku), dendam, iri, dengki dan sebagainya.

Namun begitu telah disibghah (diwarnai) oleh syariat Islam yang dibawa Rasulullah SAW, mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud, dan sebagai pendidikan yang diberikan Rasulullah dalam rangka meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan suatu tujuan dan proses menjaga eksistensi manusia. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Ideologi Pendidikan Islam” menyatakan; “yang dinamakan pendidikan ialah, suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya” (Natsir, 1954, hlm. 87)<sup>7</sup>.

<sup>7</sup> Natsir, M. 1954

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan yang akan datang. Baik dalam konteks peserta didik maupun proses, oleh karenanya pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan dilakukan (Azra, 2002, hlm. 5)<sup>8</sup>

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spritual masyarakat, sehingga muncul anggapan, bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam secara holistik (Noer Aly & Munzier, 2003, hlm. 227)<sup>9</sup>.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Untuk merealisasikan semua tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan dan dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam, sangatlah penting untuk melakukan reorientasi terhadap dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Quran dan Sunnah. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini pemikiran para ulama, filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Al-Quran misalnya memberikan konsep dan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penyucian jiwa manusia, penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial (Langgulung, 1980, hlm. 196)<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> *Ibid.* Hal 5

<sup>9</sup> Aly, H. N., & S, H. M. (2003).  
WATAK PENDIDIKAN ISLAM. Jakarta: friska Agung Insani.

<sup>10</sup> Langgulung, H. (1980).  
BEBERAPA PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. Bandung: Al Ma'arif.

Dari penulisan di atas jelaslah, bahwa konsep-konsep tazkiyatun nafs yang ada dalam Al-Quran memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul **“Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”**. Karena konsep tazkiyatun nafs berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam, maka penting untuk diperhatikan, dikembangkan dan diwujudkan di zaman modern yang ditandai dengan kemiskinan moral spritual, karena konsep dalam Al-Quran sarat berisikan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak yang dapat membantu orang keluar dari krisis moral spritual.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setiap manusia perlu melakukan pembersihan jiwa, supaya dekat dengan sang Pencipta serta menjadi *insan kamil*. *Tazkiyatun nafs* diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci. Menurut AlGhazali pengetahuan batin dengan obyeknya adalah ruh dan alatnya adalah hati nurani/batin manusia, adalah pengetahuan yang sejati dan dapat menghasilkan kebenaran yang sejati (Mul Khan, 1992, hlm. 118).

Bersihnya jiwa (*nafs*) akan berpengaruh pada bersihnya hati, karena perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela (AlGhazali, 2014, hlm. 256-257)<sup>11</sup>. Sebelum hal itu terjadi, setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan sarana *tazkiyah*, dalam rangka pembentukan akhlak karimah,

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali. (2014).

RINGKASAN IHYA ULUMUDDIN. TERJEMAHAN OLEH BAHRUN ABU BAKAR. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

pengembalian jiwa ke fitrah, penyeimbang lahir dan batin, penyucian akal. Dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah dan menyelamatkan diri dari siksa neraka. Karena bersihnya akal pikiran karena bersihnya hati dan bersihnya hati karena bersihnya nafsu. Sebagaimana pandangan ahli hikmah “*Akal sehat di hati yang sehat dan hati yang sehat di badan (nafsu) yang sehat*” (Tamrin, 2010, hlm. 88-89).

### C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam?

Dari pokok masalah tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa konsep *tazkiyatun nafs*?
- b. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam Alqur'an?
- c. Apa yang dimaksudnya dengan Pendidikan Islam?
- d. Bagaimana implikasi *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan Islam?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan indikator ketercapaian yang diharapkan. Maka dari itu peneliti membagi tujuan ke dalam dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang mana dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Pada dasarnya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, konsep *tazkiyatun nafs* dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui konsep dari *tazkiyatun nafs*
- b. Mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* dalam Alqur'an
- c. Mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam
- d. Mengetahui implikasi *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam

## **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini semoga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan lebih dalam tentang Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Alqur'an dan Implikasi Terhadap Pendidikan Islam.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Serta bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan profesionalisme guru.

#### b. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini pun dapat diambil manfaatnya oleh seluruh kalangan yang ikut andil dalam dunia pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik, dapat memahami kedua konsep guru dan bisa mengamplifikasinya dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Bagi pendidikan, dapat menjadi bahan dalam pengembangan konsep keguruan.
- 3) Bagi lembaga terkait, mampu menjadi referensi tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan Tazkiyatun Nafs.

## **F. Struktur Penelitian**

Untuk memudahkan pembaca memahami laporan penelitian ini secara general, berikut struktur organisasi laporan penelitian dengan penjelasan secara garis besar. Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan.

**BAB I** : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi Tesis.

- BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Alqur'an Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.
- BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam memecahkan rumusan masalah.
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian serta analisis mengenai Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Alqur'an Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.
- BAB V : Kesimpulan. Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dan saran penelitian.